



EKSISTENSI BUDAYA SENI TARI JAWA DI TENGAH PERKEMBANGAN MASYARAKAT KOTA SEMARANG

Elly Kismini*

Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes Semarang, Jawa Tengah Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
Role Community,
Cultural Preservation,
Javanese Dance

Abstrak

Berbagai warisan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan identitas bangsa. Budaya warisan ini tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, sehingga menyebabkan terjadinya krisis identitas. Situasi ini telah menunjukkan dengan banyak kasus klaim seni dan budaya Indonesia oleh negara-negara tetangga. Dampak positif dari kasus ini adalah semangat komunitas untuk melestarikan budaya Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di komunitas budaya Jawa melestarikan seperti warga di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Partisipasi warga dalam melestarikan tarian seni Jawa seperti dengan membayar iuran tiap bulan, menjemput anak-anak yang bergabung dalam program ini. Keterlibatan masyarakat dalam melestarikan seni ini ada beberapa faktor diantaranya ketertarikan akan budaya Jawa juga orang dewasa, anak-anak yang memiliki ketertarikan untuk tampil di televisi ditonton oleh teman mereka. Hambatan dalam pelestarian seni budaya tari sama diantaranya anak-anak tidak serius dalam latihan bahkan sering merasa bosan. Ini adalah kendala yang harus dihadapi oleh guru seni tari Jawa.

Abstract

Culture heritage variety that Indonesia has is a nation identity. This Culture heritage was not getting note when there was an identity crisis. This situation has been show with a lot of claim cases of Indonesian arts and culture by neighbor countries. The positive effect from these cases is growt community spirit to conserve Indonesian culture. One of the efforts that community can do in conserve Java culture is like the citizen in Sampangan village Gajahmungkur sub district Semarang City. Participaton in conserve the Javanese art dances is such as with pay the Javanese dance course, pick up children that join in this course. Involvement of citizen in conserve this art is because of a few factor suh as interested in javanese puppet and also javanese culture for adult, children that has interesting showing in television adn being watched by their friend. The obstacle of this conserve is from the performance such as children are not seriously in practice even when they felt bored. This is the obstacle that must management, dance teacher faces.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
email: ellykismini@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Keanekaragaman warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia rupanya kurang mendapatkan perhatian yang semestinya baik oleh masyarakat maupun pemerintah, sehingga terjadi pengakuan atas beberapa warisan budaya oleh pihak asing, seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Lunturnya budaya Indonesia bisa disebabkan oleh faktor intern yaitu masyarakatnya yang tidak peduli atas apa yang dimiliki, atau faktor ekstern, yaitu masuknya budaya asing ke Indonesia yang cenderung diterima oleh masyarakat.

Budaya sebagai proses simbolik bersifat unik untuk setiap masyarakat, karena proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat di masa lampau dan lingkungan dimana masyarakat itu berada. Budaya tidak mungkin lestari jika dibekukan dalam ruang dan waktu. Pelestarian budaya tidak mungkin berupa pengawetan produk budaya di dalam museum untuk dilihat oleh generasi mendatang, pelestarian budaya harus berupa pelestarian cara hidup masyarakat sehingga generasi mendatang masih dapat menghidupi dan menjalani nilai-nilai yang ada dalam sebuah budaya (Ardi, 7 Agustus 2011. <http://percikan.renungan.blogspot.com/2011/08>)

Usaha pelestarian budaya Indonesia telah dilakukan oleh beberapa masyarakat dengan berbagai cara, salah satunya adalah budaya Jawa yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Semua itu harus hidup berdampingan dengan tujuan menghasilkan keharmonisan, itulah falsafah Jawa. Semua unsur harus saling

mendukung karena sesungguhnya saling membutuhkan.

Salah satu bagian dari kebudayaan Jawa adalah seni tari yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Tari bukan sekedar keselarasan antara bentuk gerakan seluruh tubuh yang ditata sesuai dengan irama musik gamelan saja, namun seluruh ekspresi itu harus mengandung "isi" tari yang dibawakan (Supriyanti, 2003:89). Jadi jika menyaksikan seni tari tentunya tidak dilihat dari wujudnya saja, melainkan juga menangkap pesan suatu makna dibalik pertunjukan tersebut. Hal ini sesuai dengan sifat tari yang mengekspresikannya diungkapkan lewat gerak simbolik dan abstrak

Wujud nyata usaha pelestarian budaya Jawa adalah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, dimana masyarakatnya terlibat dalam pelestarian budaya khususnya kesenian Jawa. Masyarakat daerah ini merupakan masyarakat yang heterogen, baik dalam segi sosial, ekonomi maupun budaya. Namun demikian ada upaya dari masyarakat setempat untuk melestarikan budaya lokal, khususnya seni budaya tari Jawa dalam berbagai bentuk dan kegiatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana profil masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa di Kelurahan Sampangan kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?, (2) Bagaimana bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang? dan (3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan

masyarakat berperan serta dalam pelestarian budaya seni tari Jawa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, dengan pertimbangan bahwa masyarakat di daerah ini merupakan masyarakat yang heterogen, baik dalam segi sosial, ekonomi maupun budaya. Namun demikian ada upaya dari masyarakat setempat untuk melestarikan budaya lokal, khususnya seni budaya tari Jawa dalam berbagai cara dan bentuk kegiatan.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang berperan dalam pelestarian budaya seni tari Jawa. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang dapat memberikan informasi tentang pelestarian budaya seni tari Jawa. Penunjukan informan diawali dengan penunjukan informan kunci. Informan kunci berperan sebagai pemberi informasi utama dan paling awal, dalam hal ini tokoh masyarakat yang mengetahui tentang persoalan pelestarian budaya seni tari Jawa dan peran serta masyarakat setempat. Setelah itu kemudian menunjuk siapa-siapa yang dapat dipakai sebagai informan berikutnya (*snowball*) seperti pelatih tari, anggota masyarakat yang dapat memberikan informasi tentang kegiatan pelestarian budaya di tempat ini sehingga jumlah informan semakin lama semakin besar. Jumlah informan tidak dibatasi secara mutlak, tergantung dari tingkat kejenuhan

dan kesahihan data yang digali. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: observasi, wawancara mendalam dan penggunaan dokumen dari instansi terkait.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan berbagai tindakan, yakni tidak saja menggali data yang intensif, tetapi disertai pula dengan kategorisasi data, penyusunan dan pengetesan hipotesa, yang kesemuanya itu mendasarkan diri kepada perolehan data dari lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Selain itu, kegiatan interpretasi data tidak dapat diabaikan. Dengan mengacu kepada apa yang dikemukakan oleh Geertz dan Suparlan (1992) dalam Bogdan (1993) dalam interpretasi itu digunakan pendekatan interpretatif kualitatif yakni penafsiran yang menggunakan pengetahuan, ide-ide, konsep-konsep yang ada pada masyarakat yang ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kelurahan Sampangan merupakan masyarakat yang heterogen dalam hal budaya, kondisi ini disebabkan karena heterogennya suku/etnis yang ada di wilayah ini. Penduduk tetap Kelurahan Sampangan terdiri dari berbagai suku/etnis, seperti Jawa, Sunda, Madura, Batak, Papua, Cina dan Arab yang memiliki karakter budaya berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal kebiasaan-kebiasaan hidup, sehingga perlu adaptasi dalam berbagai aspek dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Walaupun masyarakat di Kelurahan Sampangan bersifat heterogen, namun budaya Jawa masih dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah ini. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakatnya yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, pelaksanaan tradisi upacara-upacara adat seperti dalam perkawinan, peringatan kelahiran (*weton*), *ruwahan* yaitu tradisi mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal dunia yang dilaksanakan sebelum bulan puasa dan lain-lain, *tirakatan* pada malam peringatan hari proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal 1 *suwo/hijriah*, masyarakat melaksanakan tradisi *kungkum* (berendam) di tugu Suharto, yang diyakini akan tercapai keinginannya jika melaksanakan ritual di tempat tersebut.

Masyarakat di Kelurahan Sampangan juga masih mencintai budaya Jawa, hal ini terlihat adanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di tempat ini, seperti pelatihan dalang, pelatihan *pranoto coro* (MC dalam bahasa Jawa), karawitan dan seni tari, khusus untuk seni tari, di wilayah ini terdapat sanggar seni tari yang dikelola oleh masyarakat setempat yang diberi nama Amerta Laksita. Masyarakat Kelurahan Sampangan yang terbilang heterogen baik dari latar belakang suku bangsa, status pekerjaan, status sosial, kondisi ekonomi dan sebagainya tidak semata-mata perbedaan itu menjadi penghalang untuk menyatukan gagasan terhadap pelestarian budaya.

Profil Masyarakat yang terlibat dalam Pelestarian Budaya Seni Tari Jawa di Kelurahan Sampangan. Seperti halnya yang terjadi pada ketua sanggar yang bernama ibu Deni Palma, sebagai seorang ibu rumah tangga, yang dulunya karyawan di salah satu bank swasta di Kota

Semarang, memilih meninggalkan pekerjaan di bank, karena merasa lebih nyaman menjadi ibu rumah tangga yang kemudian dia mengembangkan kembali keterampilan menarinya yang sudah dia miliki sejak masih kecil dan dia tinggalkan ketika menjadi karyawan bank. Menjadi ibu rumah tangga dia merasa lebih leluasa untuk mengembangkan keahliannya menari. Pelatih lain yang bernama Veronika Riska merupakan seorang mahasiswi yang giat sekali mengajak anak-anak untuk berlatih menari.

Selain pengelola sanggar tari, yang tidak kalah penting dalam upaya pelestarian seni budaya tari ini adalah keberadaan siswa-siswa sebagai palaku dalam kegiatan pelestarian seni budaya ini. Siswa sanggar tari Amerta Laksita terbagai dalam beberapa kelompok. Kelompok pemula, berkisar antara umur 4 sampai 9 tahun dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Pengelompokan ini tidak semata-mata berdasarkan umur, namun lebih ke kemampuan yang telah dimiliki oleh anak. Jadi ada beberapa anak yang berumur 9 tahun, tetapi tidak dimasukkan ke dalam kelompok yang sama, ada yang masuk kelompok pemula, ada pula yang masuk kelompok lanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Mba Meta salah seorang guru tari bahwa anak-anak walaupun umurnya sama, akan tetapi memiliki kemampuan yang berbeda dalam menari, sekalipun lama latihannya sama.

Pada kelompok ini sudah diajarkan dasar beberapa gerakan dalam tarian Jawa seperti *gejok* (menjatuhkan telapak kaki ke lantai), *mendak* (menekuk kedua lutut kaki). Kelompok ini melakukan latihan tari sebanyak 2 kali dalam satu minggu, yaitu tiap hari Sabtu jam 15.00 sampai jam 17.00 dan hari Minggu jam 10.00 sampai jam 12.00. Pada kelompok ini

diberikan pelajaran tari yang masih sederhana dan menyenangkan seperti halnya tari-tari bentuk kreasi diantaranya tari Kelinci, tari Yapong, tari Topi dan lain-lain.

Pelatih tari dalam usahanya memberikan keterampilan menari Jawa klasik kepada siswa-siswanya penuh dengan kesabaran dan memperhatikan psikologis anak. Pelatih lebih cenderung fleksibel dalam memberikan materi tari Jawa klasik artinya pelatih dalam mengatur strategi pembelajarannya dengan cara mengkombinasikan tari Jawa dengan tari modern. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Cahyo Wibowo, bahwa jika tarian klasik diajarkan langsung kepada anak-anak yang masih pemula, maka jangan diharapkan anak-anak akan tertarik dan malah justru sebaliknya hanya akan membosankan, karena terlalu banyak aturan yang harus diperhatikan dalam setiap gerak. Diakui oleh pelatih tari, bahwa tari Jawa klasik membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk diajarkan kepada para siswa. Gerakan dasar tari Jawa klasik dibentuk hingga sempurna terlebih dahulu, baru kemudian gerakan lainnya dipelajari. Gerakan dasar tari Jawa cukup sulit, belum lagi gerakan-gerakan tari Jawa juga membutuhkan penghayatan sehingga gerakan tari Jawa akan lebih terlihat muncul dari perasaan batin sipenari.

Selain kelompok pemula, kegiatan tari yang ada di Kelurahan Sampangan juga diikuti pula oleh kelompok anak-anak yang usianya lebih tua. Dilihat dari kemampuannya mereka tergolong memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok pemula. Siswa kelompok lanjutan merupakan siswa-siswa sanggar tari Amerta Laksita yang telah menguasai gerakan dasar tari Jawa, karena sudah mengikuti latihan

pemula kurang lebih selama 1 semester. Mereka yang telah dianggap menguasai teknik dasar tari Jawa diberikan kesempatan untuk naik jenjang pada tingkat lanjutan untuk memperdalam tari Jawa klasik secara menyeluruh. Materi pada kelompok ini sudah diarahkan ke seni tari yang sifatnya klasik, seperti tari Bondan, untuk perempuan. Tarian ini membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam gerakannya, karena harus membawa payung, sambil membawa boneka dan kendi, yang kemudian harus bisa pula berdiri di atas kendi yang dibawanya.

Meskipun materi yang harus dipelajari oleh siswa tingkat lanjutan ini cukup sulit namun waktu latihannya tetap sama seperti kelompok yang lainnya. Pada kelompok ini, waktu latihan juga 2 kali dalam satu minggu. Latihan tari dilaksanakan tiap hari sabtu jam 15.00 sampai jam 17.00 dan hari minggu jam 10.00 sampai jam 12.00 dengan pelatih yang sama dengan kelompok yang lain. Sanggar tari Amerta Laksita yang ada di Kelurahan Sampangan tidak hanya melatih siswa perempuan saja. Terdapat 3 siswa laki-laki yang berusia diatas 11 tahun, dan tentu saja melakukan tarian yang berbeda dengan yang dilakukan oleh siswa perempuan. Tarian yang diajarkan pada saat penelitian berlangsung yaitu tari rampak dan kuda-kuda. Siswa laki-laki diajarkan beberapa gerakan dasar seperti halnya siswa perempuan. Gerakan dasar tari untuk laki-laki yang diajarkan oleh para pelatih antara lain gerakan *kambeng*, *jengkeng*, *mendak*, *degek*, dan *manyak*.

Suatu kondisi yang menarik dimana pada kegiatan seni tari terdapat peserta laki-laki yang umumnya dilakukan oleh perempuan. Berangkat dari kebiasaan itu hingga dewasa pun rasa

kecintaan mereka terhadap seni tari masih sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dari giatnya mengikuti latihan, padahal kesibukan ditempat kerja mereka masing-masing tentu sudah sangat menyita waktu. Mereka berdua mengikuti latihan, untuk mengingat kembali gerakan-gerakan tari yang beberapa waktu lalu tidak pernah dilakukan karena kesibukan.

Bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa di Kelurahan Sampangan. Jika dilihat dari status sosial ekonomi para orangtua siswa peserta pelatihan seni tari sangatlah bervariasi, sehingga ketika harus mengeluarkan sejumlah uang untuk keperluan kegiatan seni tari Jawa pastinya akan bervariasi pula dalam sikapnya. Terdapat sejumlah orangtua yang menganggap jumlah uang yang dikeluarkannya untuk proses latihan tari anak itu tidak seberapa, sehingga dengan mudah saja mengeluarkannya. Namun ada pula orangtua yang menganggap uang sejumlah itu dirasa sangat besar, karena penghasilannya yang minim. Tentu ini bertalian dengan cara orangtua mengatur pengeluaran yang lain, agar keperluan di latihan tari tetap dapat terpenuhi, seperti misalnya kasus yang terjadi pada orangtua siswa yang bermata pencaharian sebagai buruh akan berbeda dengan orangtua yang memiliki mata pencaharian sebagai PNS, swasta ataupun dokter.

Kedua, peran yang dilakukan oleh para orang tua dalam usaha pelestarian budaya tari Jawa adalah bagaimana para orangtua siswa untuk selalu mengantar anak-anaknya berangkat latihan. Orangtua siswa juga selalu memperhatikan proses perkembangan latihan anak dengan selalu mengingatkan jadwal latihan tari anak. Orangtua juga memberikan motivasi dan mendorong anak untuk tetap konsentrasi

berlatih tari. Ini dilakukan agar anak-anaknya yang sudah menjadi peserta di sanggar tari untuk selalu rajin mengikuti kegiatan, karena sering kali anak-anak agak malas-malasan untuk latihan tari, seperti yang dialami oleh Brian salah seorang peserta laki-laki tidak berangkat pada jadwal latihan karena kecapaian mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat-saat tertentu seorang anak akan merasa jenuh atau bosan dengan aktivitas kehidupan yang sangat padat, terlebih dengan beban pelajaran di sekolah yang cukup berat, sehingga kadang-kadang mempengaruhi aktivitas yang lainnya.

Penjelasan di atas sepertinya memperlihatkan peranan para orangtua yang tidak remeh dan terlihat berkontribusi pada upaya pelestarian seni budaya tari Jawa. Peranan orangtua yang demikian itu sesungguhnya sangat penting dalam usaha melestarikan seni budaya tari Jawa. Jika orangtua tidak menjalankan peranan yang demikian itu niscaya anak-anak yang berlatih tari Jawa berhenti latihan dan meninggalkan sanggar tari lalu sibuk dengan aktivitas lain yang tidak menunjang proses pelestarian Jawa. Jika kondisinya demikian lalu siapa lagi yang mau berlatih tari, lalu melestarikan budaya yang sudah mulai ditinggalkan. Belum lagi kesedian orangtua untuk mengorbankan sejumlah materi yang tidak sedikit, waktu maupun tenaga. Hal yang terlihat kecil seperti ini tentu juga tetap perlu diapresiasi sebagai bentuk bagian dari proses pelestarian budaya Jawa.

Anggota masyarakat lain yang turut berperanan secara aktif dan total dalam proses pelestarian budaya Jawa adalah pengurus di sanggar tari yang sekaligus sebagai pelatih tari ataupun sebagai penari dari kelompok dewasa.

Mereka memiliki komitmen yang tinggi dalam proses pembelajaran tari kepada siswa. Bentuk peranan yang mereka lakukan antara lain dengan memberikan pelatihan tiap hari sabtu dan minggu dan kadang-kadang jadwal latihan ditambah jika akan ada pentas, seperti untuk tayangan di stasiun TVRI. Para pelatih juga memberikan waktu tenaga secara penuh dalam keberlangsungan latihan tari, bahkan mereka mau meninggalkan pekerjaan pokoknya seperti sebagai karyawan swasta salah satu Bank di Semarang.

Usaha yang dilakukan oleh pengurus sanggar merupakan bagian dari agen yang memberikan sosialisasi seni budaya tari Jawa paling berperan. Sebab dari merekalah usaha menanamkan seni budaya tari Jawa tersebut dilakukan dan dikembangkan. Proses yang demikian juga merupakan bagian dari proses enkulturasi seni budaya tari Jawa. Pada tahap akhir ketika siswa sudah dapat menjalankan peranan-peranannya pada bidang seni tari Jawa, maka hal tersebut menunjukkan hasil dari proses internalisasi seni budaya tari Jawa.

Faktor pendorong dalam upaya pelestarian kesenian tentu berbeda-beda antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pada kasus yang terjadi di masyarakat Kelurahan Sampangan terkait dengan upaya pelestarian budaya Jawa khususnya dalam kesenian tari dapat dikemukakan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor pendorong masyarakat melakukan aktivitas pelestarian. Pertama, faktor panggilan hati. Kaitannya dengan budaya Jawa faktor ini menjadi sangat berhubungan dengan persoalan rasa, dan rasa berhubungan dengan batin. Menurut Suseno (2001:82-83) keyakinan-keyakinan deskriptif orang Jawa terasa benar sejauh membantu dia

untuk mencapai keadaan batin. Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Cahyo Wibowo dan Ibu Danny Palma memperkuat pernyataan Suseno. Terkait dengan alasan keduanya mendirikan sanggar tari dan fokus dalam kegiatan *nguri-uri* (melestarikan) budaya Jawa semata-mata karena panggilan hati.

Keputusan yang diambil oleh Ibu Danny Palma untuk meninggalkan pekerjaannya dan fokus pada kegiatan sanggar tari merupakan wujud dari keyakinan-keyakinan deskriptifnya untuk mencapai keadaan batinnya yang lebih condong ke dunia tari dibanding dunia kerjanya dulu. Bagi Bapak Cahyo Wibowo seni tari adalah dunianya dan karenanya beliau menjadi total dalam pengembangan seni tari melalui sanggar Amerta Laksita. Berangkat dari situlah Bapak Cahyo Wibowo memprakarsai pendirian sanggar tari sebagai media menyalurkan rasa dalam batinnya. Dari sini, faktor panggilan hati merupakan bagian penting yang dibutuhkan oleh semua masyarakat dalam upaya melestarikan budaya terutama seni tari Jawa. Sebab panggilan hati ini tidak memiliki tendensi lain, kecuali hanya semata-mata untuk keberlangsungan budaya tersebut.

Kedua, motivasi menyalurkan bakat anak. Faktor ini lebih terkait pada peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa terutama orangtua yang mengikutsertakan anak-anaknya berlatih tari di sanggar Amerta Laksita. Beberapa informan seperti Bapak Andi, Ibu Eva, dan Ibu Iit mengatakan bahwa keterlibatan anak-anak mereka dalam kegiatan tari lebih didasari pada pengamatan mengenai bakat anak yang condong ke tari. Menurut Ibu Iit salah satu orangtua yang mengikutsertakan anaknya berlatih tari mengemukakan bahwa

setelah dilakukan peninjauan mengenai bakat minat anak melalui berbagai kegiatan, anaknya lebih cenderung tertarik pada bidang seni tari. Menurut cerita Ibu Iit, ketika anaknya sedang diperlihatkan *compact disk* (CD) tari, anaknya terlihat fokus memperhatikan gerakan tari dan bahkan ketika CD tari dimatikan anaknya menjadi marah. Hal ini semakin meneguhkan hati Ibu Iit untuk memberikan ruang berekspresi bagi anaknya melalui keterlibatannya dalam kegiatan tari. Lantas kemudian Ibu Iit mengikutkan anaknya untuk bergabung di kegiatan ekstra kurikuler tari di sekolahnya. Merasa latihan tari di sekolah kurang intensif Ibu Iit memutuskan untuk mengikutsertakan anaknya di sanggar tari Amerta Laksita.

Melalui sanggar ini Ibu Iit berharap bakat dan minat anaknya dapat lebih dikembangkan. Lebih lanjut Ibu Iit menyampaikan pernyataan bahwa mengikutkan anak-anak di sanggar tari bukan hal yang mudah. Jika orangtuannya saja yang memiliki keinginan kuat mengikutkan anak-anaknya di sanggar tari itu belum cukup memberikan keyakinan bagi anak untuk tetap berada dan mengikuti pelatihan sampai selesai. Oleh karena itu motivasi awal dalam diri anak untuk menyukai juga menyenangkan seni tari itu menjadi modal berharga dalam proses keberlangsungan budaya seni tari Jawa ini. Pernyataan tersebut diperkuat Ibu Iit dengan menyebutkan contoh di mana salah seorang ibu yang gemar dengan seni tari Jawa mengikutsertakan anaknya di sanggar tersebut, namun karena keikutsertaan anak dalam kegiatan tari itu bukan berasal dari motivasi diri, pada akhirnya anak tersebut keluar dari sanggar tari. Jadi motivasi antara orangtua dan anak dalam proses pemilihan kegiatan berkesenian harus bersinergi.

Ketiga, keinginan tampil dalam pertunjukan dan disaksikan masyarakat luas. Faktor tersebut terkait dengan motivasi pelaku seni, dalam hal ini anak-anak yang berlatih tari di sanggar tari Amerta Laksita. Tentu faktor ini secara tidak langsung menjadi faktor penyebab masyarakat melestarikan budaya seni tari Jawa. Namun dari faktor itu, muncul anak-anak yang mampu menghafal dan bahkan sampai menghayati gerakan tari Jawa yang mereka lakukan. Salah satu penari laki-laki sanggar tari Amerta Laksita yang bernama Viki mengatakan bahwa dirinya ikut kegiatan tari karena keinginan bisa tampil di TV dan disaksikan oleh teman-temannya. Anak-anak lain yang terlibat dalam sanggar tari Amerta Laksita pun mengaku mereka berkeinginan kuat berlatih tari karena bagi siapa yang bagus gerakannya dapat ikut tampil dipertunjukan seni tari anak yang disiarkan oleh TVRI Jateng. Selain itu mereka giat belajar menari karena dorongan untuk dapat dilibatkan dalam kegiatan *field trip* (salah satu program sanggar Amerta Laksita) yang dilakukan di Keraton Mangkunegaran dengan disaksikan juga dilatih oleh salah satu bangsawan kraton Mangkunegaran.

Faktor penyebab masyarakat berperan serta dalam melestarikan budaya seni tari Jawa di atas dapat dijelaskan dengan pemikiran Bronislaw Malinowski (dalam Hartono, 1985:87) mengenai konsep unsur-unsur pokok kebudayaan. Menurut Malinowski salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut: (1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, (2) Organisasi ekonomi, (3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan: perlu diingat bahwa

keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama, (4) Organisasi kekuatan.

Keempat unsur pokok kebudayaan merupakan sebuah sistem yang saling memperkuat satu sama lain. Jika konsep di atas dikontekskan dengan peran serta masyarakat Kelurahan Sampangan dalam melestarikan budaya seni tari Jawa sebagai bagian dari kebudayaan, maka penting bagi masyarakat tersebut mengembangkan sistem norma, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan serta organisasi kekuatan. Pada aspek pertama, masyarakat perlu memperjelas sistem norma yang memungkinkan kerja sama para anggota masyarakat. Hubungan antara masyarakat yang awam terhadap kesenian dan kelompok masyarakat yang ahli dalam bidang kesenian harus terhubung dalam sistem norma. Salah satunya seperti yang terlihat dan dikembangkan dalam hubungan antara orangtua yang mengikutsertakan anak-anaknya di kegiatan sanggar Amerta Laksita. Sebagai sebuah organisasi, sanggar Amerta Laksita berinteraksi dalam satu kerangka norma yang dibuat secara lebih terstruktur dan sistematis. Komunikasi antar keduanya mewujudkan dalam hubungan timbal balik. Dari sisi ini memungkinkan orangtua menjadi lebih banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kesenian. Secara tidak langsung perhatian orangtua terhadap kesenian terutama seni tari Jawa semakin lebih intens.

Berkaitan dengan organisasi kekuatan, maka berdirinya sanggar tari Amerta Laksita dapat dikategorikan sebagai organisasi kekuatan yang memiliki kelengkapan dalam upaya pengembangan kebudayaan khususnya budaya seni tari Jawa. Sanggar Laksita merupakan organisasi perkumpulan seniman-seniman yang

memiliki keahlian dibidang seni tari Jawa maupun modern. Adanya organisasi ini tentu menjadi wadah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya melestarikan budaya khususnya seni tari Jawa. Jika dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki organisasi seni, maka dapat dilihat bagaimana aktivitas masyarakat tersebut dalam bidang seni. Tentu jawabannya jelas, di mana keberadaan organisasi seni seperti sanggar tari Amerta Laksita di Kelurahan.

Sebagai sebuah organisasi, maka kelengkapan berupa alat-alat dan petugas pendidikan menjadi komponen penting identitas lembaga tersebut. Anak-anak yang terlibat tari, begitu juga dengan para orangtuanya semakin mengenal alat-alat kelengkapan tari dari jenis-jenis pakaian untuk tari-tari yang berbeda. Di samping itu mereka semakin terbiasa dengan alunan gamelan sebagai musik pengiring tari, terbiasa melihat lekuk gemulai gerak penari dan mengerti bentuk-bentuk dasar gerakan tari Jawa tentunya ini menjadi bagian dari proses sosialisasi dan bahkan dalam tingkat lebih lanjut menjadi bagian dari proses internalisasi, hingga pada akhirnya masyarakat awam seperti orangtua yang mengantar anaknya berlatih tari sedikit banyak mengerti dan memahami seni tari Jawa.

Rangkaian kesatuan aspek di atas merupakan perwujudan dari faktor penyebab masyarakat melakukan kegiatan pelestarian budaya seni tari Jawa. Sekalipun pada tingkat awal pelestarian itu tidak nampak sebagai upaya sadar masyarakat melestarikan budaya, namun dalam proses panjangnya nanti dapat menjadi benih-benih kesadaran masyarakat memahami budaya seni tari, hingga memunculkan kesadaran memiliki budaya sekaligus melestarikan budaya tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa terdiri dari berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga dewasa dengan peran sebagai pengurus sanggar, peserta latihan tari, guru tari dan juga orangtua yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk selalu giat dalam latihan seni tari Jawa. Bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian seni budaya tari Jawa adalah dengan mengikuti latihan tari Jawa yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu selama masing-masing 2 jam bagi siswa-siswi peserta latihan tari, sedangkan orang tua siswa berperan dalam mengantar anak-anaknya serta kesediaan untuk menyediakan berbagai iuran. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat berperan serta dalam pelestarian seni tari sangat bervariasi, orangtua karena tertarik dengan budaya Jawa, remaja karena kecintaan terhadap budaya Jawa, sedangkan anak-anak supaya dapat tampil di TV dan dilihat oleh teman-teman yang lain.

Saran

Sesuai dengan simpulan dalam penelitian, maka disarankan kepada pengelola sanggar seni tari untuk lebih giat lagi dalam sosialisasi ataupun promosi lewat media TV, agar anak-anak khususnya lebih tertarik mengikuti latihan seni tari dalam rangka meningkatkan rasa bangga terhadap budaya bangsa, khususnya budaya Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, Robert dan Steven j, Tailor. 1993. *Kualitataif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hartono, Dick.1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- .1986. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Supriyanti. 2003. *Seni Tari dalam Budaya Islam*. Surakarta: Muhamadiyah Univerty Press
- Suseno, Fran Magnis.2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia